

REAKTUALISASI PENDIDIKAN NILAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

(Studi Budaya Langgam Syahadat Kures pada Tradisi Sekaten di Surakarta)

THE REACTUALIZATION OF VALUE EDUCATION ON LOCAL WISDOM-BASED (Cultural Study of Langgam Syahadat Kures on the Tradition of Sekaten in Surakarta)

Lila Pangestu Hadiningrum

Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah
Email: lilahadiningrum@gmail.com

Artikel diterima : 13 Agustus 2018
Artikel direvisi : 12 - 17 Oktober 2018
Artikel disetujui : 29 November 2018

ABSTRACT

This research departs from the phenomenon of the increasingly eliminated elements of local culture in society, the issue of fading diversity and the increasing number of hate speech on social media. One of the causes is the flow of modernization and globalization of all aspects of life including tradition and culture. This study aims to re-actualize value education in Islamic culture and local wisdom in the Sekaten tradition in Surakarta in the present context. This study uses qualitative methods with a phenomenological approach. The results of this study indicate that the religious value of the Shah of Creed in the Sekaten tradition invites the community to worship, know God and the Messenger of Allah Rasulullah S.A.W through its nature and at the end of the style invites us to pray. In addition to religious values, in the Sekaten tradition, there is a social value education in the form of mutual cooperation and harmony and psychological values that invites us to know their nature and nature. The implementation of culture-based value education and local wisdom in the syahadat kures style in the Sekaten ritual requires human beings who are virtuous and devoted, have noble manners, the spirit of working, togetherness, good deeds and being able to put their human nature in balance between life in the world and the hereafter according to Islamic teachings. Culture-based value education and local wisdom become reinforcement so that humans become the generation of kaffah learners (insan kamil) intrinsically through the synergy of all elements (society, educators and parents).

Keywords: Reactualization; value education; culture; Shahadat Kures; Sekaten

ABSTRAK

Era kontemporer muncul fenomena alienasi unsur-unsur budaya lokal pada masyarakat, memudarnya sikap kebhinekaan, dan maraknya ujaran kebencian di media sosial. Salah satu penyebabnya adalah arus modernisasi dan globalisasi segala aspek kehidupan termasuk tradisi dan budaya. Tulisan ini mencoba mengaktualisasikan kembali pendidikan nilai dalam budaya Islam dan kearifan lokal pada tradisi Sekaten di Surakarta dalam konteks kekinian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religi Syahadat Kures pada tradisi Sekaten mengajak masyarakat ber-syahadatain, mengenal Allah dan Nabi Muhammad Saw. dan mengajak berselawat. Selain nilai religi, dalam tradisi Sekaten terdapat pendidikan nilai sosial yang berupa gotong royong dan kerukunan serta nilai psikologis yakni mengenal fitrah dan kodrat sebagai manusia. Implementasi pendidikan nilai berbasis budaya dan kearifan lokal dalam Langgam Syahadat Kures pada ritual Sekaten menghendaki manusia yang beriman dan bertaqwa, memiliki budi pekerti luhur, semangat bekerja, kebersamaan, beramal sholeh serta mampu menempatkan kodratnya sebagai manusia yang seimbang antara kehidupan di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan nilai berbasis budaya dan kearifan lokal menjadi penguatan agar manusia menjadi generasi pembelajar yang kaffah (insan kamil) secara hakiki melalui sinergi semua elemen (masyarakat, pendidik dan orang tua).

Kata Kunci: Reaktualisasi; Pendidikan Nilai; Budaya; Syahadat Kures; Sekaten

PENDAHULUAN

Pembentukan insan berkualitas melalui pendidikan menekankan pada pembentukan sumber daya pembangunan yang memiliki etos kerja, produktivitas, memiliki profesionalisme serta mampu menguasai maupun memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan akan merangsang kreativitas seseorang agar sanggup menghadapi tantangan-tantangan alam, masyarakat, teknologi serta kehidupan yang semakin kompleks. Peradaban modern dengan Revolusi Industri 4.0 atau era milenial mengalami perkembangan secara beragam. Adanya arus modernisasi dengan berbagai daya tarik dan propagandanya harus disikapi dengan kritis terlebih semakin maraknya ujaran kebencian ataupun berita *hoaks* yang dapat membius seseorang sehingga lupa pada identitas dan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Ujung-ujungnya adalah semakin terkikisnya nilai-nilai luhur budaya lokal, regional maupun nasional. Kegiatan budaya hanya dimaknai sebagai rutinitas tanpa makna, tidak disertai dengan perkembangan paradigma keilmuannya (baik secara ontologi, epistemologi dan aksiologi). Pendidikan nilai yang termuat dalam *ritual Sekaten* masih bersifat *general value* sehingga masih dibutuhkan upaya untuk mengkritisi secara mendalam terhadap keberlangsungan pendidikan nilai berbasis budaya.

Terkait pengembangan ilmu, pendidikan Islam harus bisa membentuk manusia yang berkepribadian mulia, yang tidak hanya tahu dan bisa berperan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi juga harus bisa menghiasinya dengan moral yang tinggi (Mustafa Rahman, 2010: 670). Pendidikan nilai berbasis budaya dan kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Masyarakat Indonesia sudah selayaknya kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka.

Nilai-nilai budaya merupakan jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan. Kebudayaan juga diwujudkan dalam tata hidup yang merupakan kegiatan manusia yang mencerminkan nilai budaya yang dikandungnya (Jujun Suriasumantri, 2013: 262). Adapun nilai adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar baik yang merupakan sifat-sifat maupun sikap, perilaku seseorang atau kelompok yang sangat penting dan berguna bagi kehidupan manusia dan masyarakat tertentu baik berguna untuk kehidupan lahir dan batin (Hariatmaja, 2011: 5). Tugas pendidikan nilai di sini adalah memadukan nilai-nilai dan mendinamisasikannya sesuai dengan tuntutan zaman. Upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif dari budaya kearifan lokal dan mengintegrasikannya dengan pendidikan nilai. Salah satu yang dapat menjadi pendidikan nilai dari kearifan lokal Jawa adalah budaya Sekaten.

Asal mula Sekaten dimulai pada zaman Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa dan berlanjut pada kesunanan Surakarta. Sekaten diadakan sebagai salah satu upaya dalam menyiarkan agama Islam. Orang Jawa pada waktu itu menyukai gamelan, maka pada peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad S A W. di Masjid Agung dibunyikan gamelan sehingga orang akan berdatangan di halaman masjid Surakarta. Orang-orang yang hendak memasuki gapura Masjid Agung Surakarta diminta membaca syahadat. Di halaman Masjid Agung Surakarta diperdengarkan *Syahadat Kures* (lantunan *syahadatain* disertai langgam berbahasa Jawa) serta pidato/ceramah tentang agama Islam.

Sekaten berasal dari bahasa Arab, yaitu *syahadatain* yaitu dua kalimat syahadat yang merupakan suatu kalimat yang harus dibaca oleh seseorang untuk masuk Islam, yang mempunyai arti: Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Sekaten selain berasal dari kata *syahadatain* juga berasal dari kata: (1) *Sahutain*: menghentikan atau menghindari perkara dua, yakni sifat lacur dan menyeleweng; (2) *Sakhatain*: menghilangkan

perkara dua, yaitu watak hewan dan sifat setan, karena watak tersebut sumber kerusakan; (3) *Sakhotain*: menanamkan perkara dua, yaitu selalu memelihara budi suci atau budi luhur dan selalu meng-hambakan diri pada Tuhan; (4) *Sekati*: setimbang, orang hidup harus bisa menimbang atau menilai hal-hal yang baik dan buruk; (5) *Sekat*: batas, orang hidup harus membatasi diri untuk tidak berbuat jahat serta tahu batas-batas kebaikan dan kejahatan (Handipaningrat, 2002 : 3).

Setiap kebudayaan terdapat nilai atau norma sebagai pedoman bagi masyarakat. Nilai diwariskan melalui proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan makna pendidikan sebagai proses pewarisan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda. Oleh karena itu pendidikan nilai dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal berjalan lebih produktif dan bermakna. Salah satu tradisi yang dapat menjadi pendidikan nilai adalah ritual Sekaten yang sarat akan makna nilai-nilai kehidupan orang Jawa. Fungsi utama Sekaten sebagai syiar agama Islam melalui sarana kebudayaan.

Adanya perubahan jaman, dengan adanya arus globalisasi dan modernisasi, pengaruh dari budaya luar masuk dan mempengaruhi budaya tradisi "Sekaten", pendidikan nilai dari budaya Sekaten mulai luntur karena lebih menonjolkan fungsi baru dilihat dari sisi komersil, ekonomi dan hiburan (aneka permainan, tontonan dangdutan). Banyak di antara pengunjung Sekaten yang datang ke ritual tersebut hanya untuk jalan-jalan dan belanja tanpa mengetahui nilai dan dari budaya Sekaten. Berdasarkan pengamatan, sejauh ini ritual budaya Sekaten hanya sebuah ritual perayaan Maulid Nabi tanpa proses refleksi.

Pendidikan nilai berbasis budaya Islam dipromosikan menjadi alternatif pembelajaran berkearifan lokal yang dapat membekali pembelajar memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dalam konteks itu, pembelajar perlu mengerti makna belajar dari

sebuah tradisi budaya "Sekaten", apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Pendidikan nilai yang termuat dalam *ritual Sekaten* dalam kajian ini memiliki setting sosial pada masa lalu dan sekarang, karena ritual ini secara rutinitas diadakan setiap setahun sekali. Jadi memungkinkan penafsiran yang lebih teliti sehingga bisa ditangkap pendidikan nilai yang sesungguhnya yang terkandung dalam ritual Sekaten tersebut.

Penelitian tentang Sekaten banyak dilakukan para peneliti terkait dengan gamelan, kidung maupun nilai-nilai yang tersirat di dalam ritualnya. Penelitian tentang Sekaten pernah dilakukan oleh Hadawiyah Endah Utami (2011) dengan judul *Kidung Sekaten Antara Religi dan Ritus Sosial Budaya* yang melakukan penelitian pada tradisi Sekaten di Surakarta. Dalam penelitiannya, Utami (2011:161-162) menyatakan bahwa perayaan Sekaten dalam masyarakat Jawa khususnya Surakarta merupakan hasil dari sinergi dan akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal. Melalui perayaan Sekaten terjadi proses pribumisasi Islam dan proses bargaining budaya. Melalui Grebeg Sekaten menjadi media bagi sebuah proses dialog antar budaya untuk menemukan kebersamaan dalam menghadirkan masyarakat yang lebih inklusif dan pluralis terhadap perbedaan yang ada.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Joko Daryanto (2014) dengan judul *Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa*. Dalam penelitiannya Daryanto (2014:39) menyatakan kemunculan perangkat *Gamelan Pakurmatan Sekaten* sebagai sarana penyebaran agama Islam dapat dimaknai sebagai konsep keagamaan yang berkaitan dengan budaya.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang berfokus pada pendidikan nilai berbasis

budaya dan kearifan lokal pada tradisi Sekaten. Unsur-unsur pendidikan nilai lebih ditekankan sekaligus menjadi pembeda dan melanjutkan hasil penelitian terdahulu. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana implementasi pendidikan nilai berbasis budaya Islam dan kearifan lokal dalam langgam syahadat kures pada tradisi “Sekaten” di Surakarta? 2) Bagaimana upaya mengembangkan pendidikan nilai berbasis budaya Islam dan kearifan lokal?

KERANGKA TEORI

Sistem Pendidikan Islam

Sistem Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda sebagai hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Pendidikan pada prinsipnya berkaitan dengan revolusi kesadaran historis (sekaligus kritis) manusia akan hakekat hidupnya.

Eksistensi manusia terbentang antara masa lampau dan masa depan. Dengan demikian, pendidikan itu arahnya tidak hanya pada ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga pada usaha pemahaman atas diri sendiri dalam konteks historisnya. Pertama, pengetahuan manusia itu bersifat historis maka sifat dogmatis akan bertentangan dengan sikap historis manusia. Kedua, perlu tekanan dalam pendidikan pada proses, bukan hanya dalam produk. Ketiga, perlunya menghidupkan kesadaran historis dengan membiasakan peserta didik melihat akar-akar sejarah dan masalah-masalah kini yang kita hadapi (I Ngurah Suryawan, 2017 : 341-342). Pendidikan seperti inilah yang kontekstual berbasis budaya dan kearifan lokal.

Pengertian pendidikan Islam mencakup tiga hal, yaitu: Universal, dimana pendidikan Islam tidak terpaku pada salah satu aliran keagamaan atau pemikiran tertentu; Ideal, bahwa pendidikan Islam bersumber pada Alquran, Assunnah dan Ijtihad; dan kongkret yang berarti pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam (Ungguh, 2015: 14-15).

Dari uraian di atas masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam ialah menetapkan nilai-nilai budaya Islam apa saja yang dapat dikembangkan oleh pembelajar. Kenyataannya banyak aspek budaya Islam yang kita terima begitu saja tanpa pengenalan dan pendalaman yang sadar. Pendidikan nilai budaya Islam harus relevan dengan kurun zaman generasi penerus sehingga mengharuskan pendidikan Islam yang sadar dan sistematis lebih eksplisit dan definitif tentang hakikat budaya Islam.

Pendidikan Nilai Berbasis Budaya Islam dan Kearifan Lokal

Pendidikan nilai sangat berkaitan dengan budaya. Akal merupakan akar dari munculnya kebudayaan. Proses budaya menghasilkan perubahan-perubahan sebagai bentuk dinamika alam semesta yang menjadi bermakna untuk manusia. Hasil budaya inilah yang disebut peradapan. Penemuan-penemuan monumental di sepanjang zaman disebut sebagai tonggak perubahan peradaban manusia. Proses kebudayaan merupakan serangkaian proses berfikir, berkeinginan, dan berbuat (Khadziq, 2009: 33).

Koentjaraningrat (2009: 144-145) mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar atau dengan kata lain segala tindakan yang harus dibiasakan manusia dengan belajar atau *learned behavior*. Budaya dan kearifan lokal ibarat dua sisi mata uang yang saling mempengaruhi. Pengertian kearifan lokal ditinjau dari kamus bahasa Inggris Indonesia terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dengan kata lain kearifan lokal adalah gagasan, nilai baik, pandangan setempat yang bersifat bijaksana dan dilakukan oleh anggota masyarakat.

Alwasih, *et al*, (2009: 51) menyebut ciri-ciri kearifan lokal sebagai berikut : (1) berdasarkan pengalaman, (2) teruji setelah digunakan berabad-abad, (3) dapat diadaptasi dengan kultur kini, (4) padu dalam praktek keseharian

masyarakat dan lembaga, (5) lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan, (6) bersifat dinamis dan terus berubah, dan (7) terkait dengan sistem kepercayaan.

Pewarisan nilai pada suatu kebudayaan tersebut pada hakikatnya adalah suatu pendidikan, karena hakekat pendidikan itu sendiri adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai (Muhaimin dan Abdul Majid, 1993 : 124). Proses pewarisan ini menurut H.A.R Tilaar (1999: 38) bukan hanya sekedar pemindahan dari satu bejana ke bejana yang lain, tetapi proses interaksi antara pribadi dengan kebudayaan, dimana pribadi tersebut merupakan agen yang aktif bukan pasif mengingat manusia adalah *animal simbolikum*, yaitu seluruh tingkah laku manusia merupakan tingkah laku simbolik. Simbol-simbol adalah universal dari kemanusiaan yang bukan meniru perilaku manusia lain tetapi lebih dari itu ia meniru cara-cara kelakuan manusia lain untuk mengelola nilai-nilai tersebut dengan cara belajar. Belajar akan nilai-nilai dapat diberikan melalui pendidikan nilai.

Mulyana, (2004: 119) memberikan definisi pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Jadi pendidikan nilai itu adalah ruh pendidikan itu sendiri. Konsep awal pendidikan nilai adalah komponen yang menyentuh filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya. Semua ini berawal dari pertanyaan mendasar apa yang membuat manusia berkembang menjadi manusia seutuhnya, yaitu pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan. Pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan itu hanya akan timbul manakala ranah afeksi dalam diri seseorang dihidupkan.

Salah satu cara transinternalisasi nilai-nilai menurut Marianto (2002:12) dapat dilakukan melalui pengembangan tiga dimensi terpadu, yaitu pertama, bagaimana pendidikan nilai harus melibatkan aspek pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kedua, keinginan atau kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan ketiga, bagaimana berbuat kebaikan (*moral action*).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai berbasis budaya Islam dan berkearifan lokal merupakan proses pengembangan ekspresi nilai yang sistematis dan kritis untuk memperbaiki kualitas kognitif dan afektif sehingga diharapkan mampu menghayati dan mengamalkan nilai sesuai dengan keyakinan agama, nilai moral serta konsensus budaya dan kearifan lokal masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Fenomenologi untuk memperoleh pengalaman empirik berkenaan dengan Pendidikan nilai berbasis budaya Islam dan kearifan lokal dalam tradisi sekaten di Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

“Qualitative research is a inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions on inquiry that explore a social or human problem. The research builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting” (Creswell J.W, 2008 : 15).

Instrumen dan teknik pengumpulan data untuk menginventarisasi pendidikan nilai berbasis budaya dan kearifan lokal, maka menggunakan pendekatan *natural setting*. Meliputi (1) wawancara dengan sumber data primer, (2) *partisipan observation*, (3) *in dept interview* dan (4) dokumentasi dan (5) kajian laporan penelitian. Validasi data menggunakan teori dari Lather and Connolle, 1994 (dalam Arikunto, 2006:128) bahwa strategi untuk meningkatkan validasi dapat dilakukan melalui (1) *face validity* (validasi muka), (2) *triangulation* (triangulasi), (3) *critical reflection* (refleksi kritis), (4) *catalytic validity* (validitas pengetahuan).

Sumber primer dilakukan dengan observasi langsung (*natural observation*), untuk pendalaman (*indepth review*) dilakukan wawancara dengan teknik *snowball sampling*. Wawancara dilakukan dengan Kanjeng Raden Tumenggung Tafsir Anom Keraton Solo, Pengurus Masjid Agung Surakarta (ketua dan sekretaris), penjual jajanan khas sekaten di sekitar Masjid Agung Surakarta, dan pengunjung sekaten. Data sekunder diperoleh melalui eksplorasi jurnal, laporan penelitian serta sumber-sumber pustaka yang relevan. Analisa menggunakan pendekatan interaktif yang meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*) dan penarikan simpulan (*conclusion drawing*) serta verifikasi dan validasi (*triangulation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Nilai pada Laggam Syahadat Kures

Penanaman nilai dari budaya dan kearifan lokal membutuhkan proses dimana seseorang menemukan maknanya sebagai pribadi pada saat dimana nilai-nilai dari budaya dan kearifan lokal dapat memberikan arti pada jalan hidup mereka. Proses penanaman nilai itu sendiri berlangsung secara bertahap dalam lima fase yang harus dilalui oleh peserta didik. Pertama, *knowing* yaitu mengetahui nilai-nilai. Kedua, *comprehending* yaitu memahami nilai-nilai. Ketiga, *accepting*, menerima nilai-nilai. Keempat *internalizing* yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan. Kelima *implementing* yaitu mengamalkan nilai-nilai (Zubaedi dalam Mawardi Lubis, 2008 :11).

Bila dilihat dari segi esensinya maka ritual Sekaten merupakan ritual keagamaan, karena bila dilihat dari makna sekaten itu sendiri adalah berasal dari kata *Syahadatain* atau dua kalimat syahadat yakni persaksian manusia muslim bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Sekaten saat sekarang menjadi ritual tahunan di Kraton Kasunanan Surakarta. Pada awalnya, oleh Sunan Kalijaga, salah seorang tokoh penyebar Islam Kerajaan Demak, Sekaten dilakukan

sebagai pagelaran syiar agama Islam. Dari *syahadatain* itu muncullah istilah sekaten untuk mempermudah pelafalannya. Guna menarik minat masyarakat luas untuk menyaksikan syiar tersebut dibunyikan dua perangkat gamelan ciptaan Sunan Giri (Kanjeng Kyai Guntur Sari dan Kanjeng Kyai Guntur Madu) dengan membawakan gendhing-gendhing ciptaan para Walisongo.

Di Surakarta, sekaten tidak hanya diselenggarakan oleh pihak Keraton saja, tetapi juga melibatkan unsur pemerintah, khususnya Departemen Agama setempat dan pihak swasta. Kini perayaan sekaten disertai dengan pameran produk yang beragam. Pada umumnya masyarakat menganggap Sekaten adalah pesta rakyat yang dikombinasikan dengan berbagai upacara adat atau keagamaan, seperti *upacara grebeg* atau *gunungan* maupun aktivitas keagamaan. Dalam perkembangannya, upacara ritual Sekaten yang merupakan warisan budaya para leluhur masih dianggap mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat.

Upacara Sekaten terdapat unsur-unsur pendidikan nilai yang dijadikan pedoman untuk memperkuat kepribadian masyarakat pendukungnya. Ritual Sekaten sebagai upacara keagamaan memiliki beberapa aspek yaitu: *pertama*, tempat upacara dilakukan. *Kedua*, saat upacara keagamaan dijalankan. *Ketiga*, benda-benda dan alat-alat upacara. Keempat, orang-orang yang memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1986 :377-378).

Prosesi Sekaten diawali kirab gamelan dari keraton menuju Masjid Agung Surakarta. Pembukaan Sekaten akan ditandai dengan upacara '*ungeling gangsa*' atau tabuhan gamelan di halaman Masjid Agung Surakarta. Pada hari pertama perayaan Sekaten tanggal 5 Robiul Awal diawali dengan dikeluarkan dua buah gamelan yang merupakan peninggalan zaman Demak dari dalam keraton. Dua buah gamelan itu dibawa dari dalam keraton lewat alun-alun kemudian dibawa ke Masjid Agung. Sebelum dikeluarkan dari keraton diadakan selamatan dengan diberi doa terlebih dahulu

dan diberi sesajen. Setelah diadakan serah terima dari utusan keraton kepada penghulu masjid, gamelan ditempatkan di Bangsal Pradonggo mulai dibunyikan ketika sudah ada utusan dari keraton yang memerintahkan untuk membunyikan gamelan tersebut bernama Kyai Guntur Madu, yaitu berada di sebelah selatan yang melambangkan *Syahadat Tauhid*. Kyai Guntur Madu merupakan peninggalan Pakubuwana IV, yaitu tahun 1718 Saka yang ditandai dengan *sengkalan Naga Nitih Tunggal*. Gamelan yang lainnya bernama Kyai Guntur Sari, berada di sebelah utara dan melambangkan *Syahadat Rasul*. Kyai Guntur Sari merupakan peninggalan Sultan Agung Hanyokrokusumo pada tahun 1566 Saka.

Hasil wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Tafsir Anom Keraton Solo, Muhammad Muhtarom, dijelaskan bahwa selama perayaan Sekaten selama satu minggu, Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari ditabuh secara bergantian. Gamelan Kiai Guntur Madu dimainkan lebih dahulu, kemudian dilanjutkan tabuhan gamelan Kiai Guntur Sari. Para niyaga gamelan Kiai Guntur Madu akan memainkan *Gending Rambu* di Bangsal Pradangga. *Rambu* berasal dari bahasa Arab *Robbuna* yang berarti Allah Tuhanku. *Rambu* mengisyaratkan gending yang ditabuh khusus untuk penghormatan kepada Tuhan. Sedangkan Kiai Guntur Sari akan memainkan *Gending Rangkung* di Bangsal Pragangga. *Rangkung* yang berasal dari bahasa Arab *Roukhun* yang berarti jiwa besar atau jiwa yang agung. Gamelan akan terus dibunyikan pada siang hari selama tujuh hari. Para niyaga akan beristirahat saat waktu shalat. Gamelan yang ditabuh sarat nilai yang ditujukan untuk menarik masyarakat datang ke masjid Agung untuk beribadah, mendengarkan lantunan syahadat Kures dan pengajian dari para ulama.

Adapun Langgam *Syahadat Kures* adalah:

Bismillahirrahmanirrahim, Nawaitu angukira (an uqirra) bikalimatini syahadataini, mucupan bilmukmuri (wujuban fil umri), marotan wakidatan, fardhu lillahi ta'ala, niatingsun angucapaken in kalimat syahadat loro, halewajib ing dalem saumur ingsun hale sapisan, fardhu

karana Allah. Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadarrosulullah, lan ameruhi ingsun satuhune, ora ana pangeran nanging Allah, lan anekseni ingsun satuhune, Kanjeng Nabi Muhammad iku utusane Allah,

Mangka maknane la ilaha illallah iku, ngemot nabi' (nafi') kalawan isbat, mangka kang dennafekaken iku sakehing Pangeran, kang liyan saking Pangeran kita, Mangka kang denisbataken iku, kang ngarsa kang satunggal, kang ora dinadekaken, handadekaken alam iku kabeh, yaiku Pangeran kita, Kang Agung Kang Maha Mulya, hiya iku ingkang aran Allah.

Mangka tegese aran Allah ta'ala iku, hanuduhaken ing dalem zat kang maha luhur, ora werna ora rupo, ora arah ora enggon, mokal yen orane, sing sapa ngucap satuhune Allah ta'ala iku, werna rupa arah enggon, mangka wong iku dadi kufur,

Utawi Kanjeng Nabi Muhammad iku, manungso kang lanang, kang merdika, ingkang akil ingkang balig, ingkang bagus warnane, ingkang mencorong cahyane kaya purnamaning wulan, utawa kaya srengenge, ingkang katurunan wahyu, ingkang wajib handuweni, sifat sidiq amanah tabliq, sidiq bener, amanah kang percaya, tabliganekaken, mokal liya, mokal cidra, mokal angumpetaken, ingkang wenang basariyah (basyariyyah), kang ora cinacataken, ing dalem martabate, bangsa Arab, bangsa Hasyim, bangsa Kures (Quraisy), bangsa Muntholib, kang rama sayid Abdullah, kang ibu Siti Aminah, kang pinutraaken ing Mekah, ing wulan Rabi'ul awal, ing tanggal kaping rolas, ing malem Isnain, ing taun Dal, wektu sahur, siji kaul antarane maghrib kalawan isya, ing tanggal kaping wolu, utawi yuswane Kanjeng Nabi Muhammad iku, saweg kawan dasa taun, malih paring Madinah, yuswa tiga likur taun, utawi yuswane Kanjeng Nabi Muhammad iku, suwidak tiga taun, sedo ana madinah, sinarekaken hastanane, Madinah,

Sapa ngucap, Muhammad Rasulullah iku, anyimpen hangestokaken, barang kang dendekekaken, dening Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, shallallahu 'alaihi wa sallam, Allahumma shalli 'ala Muhammad, Allahumma shalli 'ala Muhammad, wa 'ala alihi, wa 'ala alihi, washahbihi ajma'in.

Artinya adalah:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya berniat

mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat yang hanya wajib diucapkan sekali dalam seumur hidup karena Allah, saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi sesungguhnya Nabi Muhammad itu utusan Allah.

Adapun makna *la ilaha illallah* itu memuat makna nafi' dan isbat, adapun yang di-nafi'-kan itu (dijauhkan dari pemahaman), dari banyaknya Tuhan, Tuhan yang bukan Tuhan kita. Adapun yang di-isbat-kan (dikuatkan keyakinan dalam hati) itu adalah yang Maha Pencipta, yang Maha Esa yang menciptakan seluruh alam semesta yaitu Tuhan kita, yang Maha Agung dan Maha Mulia yaitu Allah. Adapun maksud dari Allah yang Maha Tinggi itu menunjukkan zat yang maha mulia, tidak berbentuk dan tidak nampak, tidak berarah dan tidak bertempat. *Mustahil* (tidak mungkin) Allah tidak ada. Barang siapa mengatakan: sesungguhnya Allah Ta'ala itu berbentuk, berarah dan bertempat di suatu tempat maka orang tersebut menjadi kafir (kufur).

Adapun Nabi Muhammad itu seorang manusia, laki-laki yang merdeka, yang berakal sehat dan baligh/dewasa, yang memiliki wajah yang bagus/ganteng, wajahnya bersinar terang, seperti sinar bulan purnama atau seperti sinar matahari yang menerima wahyu, yang pasti memiliki sifat siddiq, amanah, tabligh. Siddiq artinya benar (tidak pernah salah), amanah artinya yang dapat dipercaya, Tabligh artinya menyampaikan wahyu, tidak mungkin pernah bersalah, tidak mungkin berkhianat, tidak mungkin menyembunyikan (wahyu kebenaran yang diterimanya) yang memiliki kesempurnaan sifat kemanusiannya, yang tidak memiliki kejelekan dalam martabat (kemanusiannya) bangsa Arab, keturunan bani Hasyim, Suku Quraisy, keturunan Bani Muthalib, ayahnya Sayyid Abdullah, Ibunya Siti Aminah yang dilahirkan di Makkah pada bulan Rabi'ul Awwal pada tanggal dua belas, di hari Senin, pada tahun Dal (tahun Jawa) saat sahur. Pendapat lain; antara waktu magrib dengan isya', pada tanggal delapan (tahun Jawa). pada saat nabi Muhammad berusia empat puluh tahun, pindah (hijrah) ke madinah, menempati Madinah selama dua puluh tiga tahun, adapun usia Nabi Muhammad itu enam puluh tiga tahun, meninggal di Madinah, dimakamkan di Madinah.

Barang siapa meyakini Muhammad utusan Allah itu, meyakini dan tetap konsisten terhadap apa yang diajarkannya, oleh Rasulullah Saw.

Semoga Allah memberi keselamatan dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya serta para sahabat semuanya.

Pembacaan *Syahadat Kures* dipimpin langsung oleh Tafsir Anom Kraton Hadiningrat. *Syahadat Kures* merupakan syair lagu Jawa yang mengajak orang untuk ber-syahadatain, beserta makna syahadat (tauhid dan rasul) dan di akhir syair *Syahadat Kures* mengajak berselawat kepada Nabi Muhammad Saw. Selesaiannya, kedua gamelan akan dibawa kembali ke keraton. Acara kemudian dilanjutkan upacara *Grebeg Mulud* dengan kirab *Gunungan* diiringi dengan *Gending Carabalen*.

Selain itu dalam tradisi Sekaten dikenal juga tradisi *nginang*. Kinang banyak dijual di sekitar masjid Agung Surakarta. Di balik tradisi *nginang* saat gamelan ditabuh atau dibunyikan juga memiliki nilai, yakni racikan kinang terdiri atas lima baan yang merupakan kiasan dari rukun Islam.

Puncak Sekaten tepat tanggal 12 Rabiul Awal ditandai dengan *Grebeg* yaitu upacara selamat dengan dikeluarkannya *Gunungan* dari keraton. Dari sinilah raja mengeluarkan sepasang *gunungan* yakni *Gunungan Kakung* dan *Gunungan Putri* yang bermakna keselamatan dan pembawa berkah. *Gunungan* berisi hasil bumi, sayuran, dari kraton didoakan di Masjid Agung Surakarta kemudian diperebutkan masyarakat sebagai ungkapan syukur raja atas kemakmuran negeri dan sedekah raja terhadap rakyat. Masyarakat yang berebut mendapatkan isi *gunungan* merupakan simbol kedinamisan masyarakat bahwa untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus bergerak tidak hanya berdiam diri.

Pendidikan Nilai Religi Langgam Syahadat Kures Pada Tradisi Sekaten

Masyarakat Indonesia bersifat religious, sehingga berbagai aspek perilaku kehidupan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai religious. Nilai keimanan/tauhid yang tersirat dari istilah kata sekaten (*syahadatain* yaitu kalimat syahadat yang mempunyai arti: Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah). Selain itu makna daun sirih yang

dikunyah (*nginang*) saat gamelan ditabuh dalam filsafat Jawa mengisyaratkan agar manusia selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.

Ritual Sekaten merupakan momentum *wilujengan* ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan nikmat dan karunia yang diberikan. Perayaan Sekaten di Surakarta dimulai pada tanggal 5 Robiul Awal dan berakhir dengan Grebeg Mulud tanggal 12 Robiul Awal ditandai keluarnya *Gunungan*. *Gunungan* berasal dari kata gunung, terdiri atas berbagai jenis makanan dan sayuran yang diatur bersusun meninggi menyerupai gunung. Pendidikan nilai tauhid dan kesyukuran dari budaya Sekaten yang perlu ditonjolkan dalam membentengi diri di era arus globalisasi, agar generasi muda sebagai pembelajar sepanjang hayat mempunyai keimanan yang kuat. Adanya dasar ketauhidan dan keimanan yang kuat diharapkan bisa menjadi alternatif agar kita tidak mudah terpengaruh pada berita *hoak* ataupun melakukan ujaran-ujaran kebencian yang memicu pada perpecahan umat.

Pendidikan Nilai Sosial Kemasyarakatan

Dilihat dari aspek sosial, ritual Sekaten mempunyai nilai sosial yang tinggi. Selain gamelan dan kinang, telur asin (dalam bahasa Jawa “endog amal”) juga banyak diperjualbelikan. Makna “endog amal” pada tradisi sekaten agar orang beramal dan membantu sesama serta tidak serakah. Acara ini dapat mempersatukan kerukunan, kerjasama, saling membantu antarmasyarakat, melestarikan nilai gotong royong dan menghilangkan sifat individualisme. Pada hakikatnya manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mereka akan saling bergantung satu sama lain dan membutuhkan pertolongan dan bantuan dari orang lain.

Pendidikan Nilai-Nilai Psikologis dan Kesehatan

Selama gelaran sekaten, pedagang mainan khas selalu berjualan di kompleks Masjid Agung

Surakarta. Mainan tersebut antara lain gasing bambu dan pecut. “Pecut” biasanya sebagai alat *angon* (beternak) hewan. Maknanya, pecut memberi dorongan, penggerak semangat. Secara Psikologis tradisi Sekaten diharapkan mampu menjadi penggerak semangat, agar generasi ke depan menjadi agen perubahan yang lebih baik, menjadi kreator dan inovator dalam kancah perubahan zaman. “*Gasing*” yang identik dengan berputar memberikan nilai bahwa hidup manusia selalu berputar dan pendidikan nilai psikologis pada pembelajar agar senantiasa siap menghadapi tantangan zaman.

Selain itu *Gunungan jaler* (laki-laki) berisi bahan makanan mentah seperti sayur mayur, palawija dan ketela. Sementara *gunungan estri* (perempuan) terdiri dari makan matang. Bukan sekadar tanpa makna dua *gunungan* ini. *Gunungan jaler* menyimbolkan laki-laki yang memiliki tugas mencari tanggung jawab mencari nafkah. Sementara *gunungan estri* melambangkan tugas istri mengolah makanan menjadi siap saji. Disini menunjukkan pendidikan nilai psikologi agar manusia selalu menyadari akan kondrat dan fitrahnya.

Pendidikan nilai Kesehatan tradisi “*Nginang*” menggunakan daun sirih dipercaya masyarakat memberikan banyak manfaat bagi tubuh dan kecantikan. Daun sirih telah teruji secara klinis memiliki kandungan minyak atsiri, antibiotik, antioksidan (menangkal radikal bebas), memiliki kandungan polevanolad, alkaloid, dan senyawa fitokimia, Vitamin C dan riboflavin yang bermanfaat bagi kesehatan.

Pengembangan Pendidikan Nilai Berbasis Budaya Islam dan Kearifan Lokal

Pendidikan Nilai berbasis budaya Islam dan kearifan lokal merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu pembelajar untuk memahami makna budaya dengan mengkaitkan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga pembelajar memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer)

dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Dalam mengimplementasikan pendidikan nilai berbasis budaya Islam dan Kearifan lokal perlu dikembangkan:

1. Membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara pendidikan nilai budaya Islam dan kearifan lokal dengan konteks kehidupan nyata sehingga pembelajar merasakan bahwa belajar budaya penting untuk masa depannya.
2. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*) dari konteks budaya: model berpikir kritis dan kreatifnya dalam pengumpulan, analisis dan sitensis data, memahami suatu isu/fakta dan pemecahan masalah dari fakta budaya.
3. Refleksi kultural merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar dengan memikirkan kembali pendidikan nilai apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasainya dari peristiwa budaya.
4. Adanya evaluasi dan penyempurnaan pendidikan nilai berbasis budaya perlu dilakukan sebagai suatu proses yang kontinu untuk menggambarkan perilaku hasil belajar (*behavioral outcomes*) dengan respon pembelajar yang dapat diberikan berdasarkan apa yang diperoleh dari belajar budaya Islam dan Kearifan lokal.
5. Kajian-kajian pendidikan nilai budaya dan kearifan lokal perlu dikembangkan dengan pemasangan pamflet-pamflet, buletin, serta ceramah edukasi kepada masyarakat akan urgensi pendidikan nilai dari budaya agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dan menjadi jati diri kepribadian masyarakat Indonesia.
6. Memusatkan pendidikan nilai berbasis budaya Islam dan kearifan lokal yang relevan dengan masyarakat modern yang ditujukan kearah terwujudnya suatu peradapan yang mencerminkan aspirasi dan cita-cita bangsa Indonesia.
7. Mengembangkan kreativitas yang mendorong ke arah pengembangan potensi kebudayaan

dalam wujud kekhasan kebudayaan untuk meningkatkan martabat manusia.

PENUTUP

Sekaten adalah tata cara yang dilakukan keraton untuk menghormati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. Pendidikan nilai berbasis budaya dan kearifan lokal pada tradisi sekaten meliputi nilai religi, nilai sosial kemasyarakatan dan nilai psikologis serta kesehatan. Budaya dan kearifan lokal lahir dan berkembang menjadi identitas, integritas dan pola pikir manusia. Kebudayaan inilah yang akan berevolusi dalam membentuk peradapan. Peradapan yang madani yang mengakar didalamnya pendidikan nilai budaya. Pendidikan nilai berbasis budaya Islam dan kearifan lokal menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat (pendidik, orang tua, masyarakat) secara sinergis memberikan penanaman nilai kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasih, C., Suryadi, K., Karyono, T. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, et, al, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Bumi Aksara
- Creswell, J.E. 2008. *Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (Third Edition), New Jersey: Person International Edition.
- Daryanto, Joko. 2014. "Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa". *KETEG. Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*. Volume 14 No.1 (1 Mei 2014)
- Handipaningrat, Haji K.R.T. 2002. *Perayaan Sekaten*. Surakarta: Kapustakan Sono Pustoko Karaton Surakarta.
- Hariatmaja, Sarjana. 2011. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Grafika
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya lokal. Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Teras.

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Lubis, Mawardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai; Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhaimin & Abdul Madjid. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Rahman, Mustafa. 2010. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suriasumantri, Jujun S. 2013. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryawan, I Ngurah. 2017. "Reproduksi Ilmu Antropologi Dalam Perubahan Sosial Budaya di Tanah Papua". Dalam Ignas Kleden & Taufik Abdullah (Ed.). *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia*. Jakarta. LIPI Press.
- Tihaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, Handawiyah Endah. 2011. "Kidung Sekaten Antara Religi dan Ritus Sosial Budaya". *Jurnal HARMONIA* Volume II No.2/Desember 2011
- Mariato, Dwi Hastuti. 2002. *Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*. Makalah. Bandung: Program Pascasarjana/S3, 2002. *Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*. Makalah Falsafah Sains, Bandung: Program Pascasarjana/S3.
- Ungguh, Muliawan Jasa. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

